

PENGAJARAN MENYIMAK BAHASA INGGRIS: MASALAH DAN SOLUSINYA

Aryuliva Adnan

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS UNP

Abstract

For along time language teachers tend to ignore teaching listening. Among the four skills (listening, speaking, reading and writing) that are recognized as the keys to 'knowing' the language, listening is probably the least important to be taught. Actually speaking and listening are always interrelated. However listening is the most underdeveloped skill. In Indonesia the teachers tend to ignore to teach this skill by skipping it eventhough it is clearly stated in curriculum. Many reasons are mentioned by the teachers for not teaching listening, such as lack of teaching material, lack of school facilities, the speakers in the recorded material speak too fast, the students do not understand the vocabularies and the sentences used by the speakers. Basically, they realized that listening cannot be separated from other language skills like speaking, reading and writing. Listening is important since students may receive much of their information of their school through listening to instructors and to another. Listening has been regarded as the most frequently used language skills in the classroom. Besides, listening skill is important in the workplace, the family and the community. Furthermore nowadays listening skill is included in national examination for the level of Senior High School. The teachers then have no reasons to ignore and skip teaching listening, for they can vary their teaching materials, tasks, techniques and activities. Kinds of authentic materials can be taken from many recources, and kinds of activities to support teaching listening in the classroom can be done as well.

Key words: *teaching listening, listening materials, listening activities*

A. Pendahuluan

Dalam pengajaran keterampilan berbahasa Inggris di Indonesia, menyimak (*listening*) merupakan salah satu keterampilan yang dianggap sulit namun terabaikan, bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis. Hal ini disebabkan karena dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah guru cenderung mengutamakan pengajaran keterampilan berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Selain itu kondisi ini diperburuk dengan penilaian masyarakat yang beranggapan bahwa bila seseorang mampu berbicara dengan baik, maka hal tersebut merupakan cerminan bahwa orang tersebut juga mampu berkomunikasi dengan baik. Kemampuan untuk berbicara dengan baik merupakan komponen penting dalam kesuksesan berkomunikasi, namun kemam-

puan menyimak yang baik juga merupakan komponen yang penting dalam berkomunikasi. Di kalangan masyarakat terdapat anggapan bahwa kesuksesan seseorang dalam berkomunikasi ditentukan oleh kemampuannya dalam berbicara. Mereka terfokus pada suatu keyakinan bahwa seseorang yang belajar bahasa terutama bahasa asing dapat dilihat atau diukur dari kemampuannya berbicara, menulis dan membaca, yang secara langsung dapat diamati. Namun sangat jarang orang melihat bahwa kemampuan berbahasa seseorang sebenarnya juga ditentukan oleh kemampuannya dalam memahami bahasa lisan (kemampuan *listening*).

Kemampuan seseorang dalam memahami bahasa lisan merupakan salah satu faktor penting dalam belajar bahasa, karena pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari aktifitas berbahasa yang paling banyak

dilakukan seseorang adalah aktifitas menyimak. Schwartz (2004:2) mengatakan bahwa orang dewasa menggunakan separoh dari kegiatan komunikasinya untuk menyimak, sedangkan siswa menerima 90% informasi di sekolah dari menyimak baik dari guru maupun dari orang lain. Namun kalau dilihat kenyataannya dalam proses belajar bahasa Inggris di Sumatera Barat mulai dari tingkat SD, SLTP dan SLTA pengajaran keterampilan menyimak ini tidak mendapatkan porsi yang berimbang dengan pengajaran keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, akhir-akhir ini hampir semua perguruan tinggi mensyaratkan bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya baik di tingkat S1, S2, maupun S3 diharuskan menyerahkan sertifikat TOEFL dengan batas skor minimal tertentu sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh jurusan dan program studinya. Dari tiga mata uji TOEFL®; *Listening Comprehension, Structure and Written Expression dan Reading Comprehension*, sebagian besar peserta TOEFL® mengatakan bahwa mata uji *Listening Comprehension* merupakan mata uji yang paling sulit begitu juga dengan TOEIC®.

Hal ini menyebabkan banyak diantara para mahasiswa yang mengambil TOEFL® harus mengulang beberapa kali sampai mereka mencapai skor yang diinginkan. Masalah tersebut tidak hanya dialami oleh mahasiswa yang berasal dari jurusan non-bahasa Inggris, tetapi juga oleh mahasiswa jurusan bahasa Inggris sendiri.

Dari penjelasan di atas setidaknya ada beberapa hal yang perlu didiskusikan yaitu: (1) Mengapa listening itu sulit? (2) Bagaimana pentingnya listening dalam pengajaran keterampilan berbahasa? (3) Bagaimana model pengajaran listening yang dilakukan oleh guru di sekolah? (4) Bagaimana konsep pengajaran listening yang ideal? (5) Apa kesulitan yang dialami guru dalam mengajarkan keterampilan menyimak?

B. Pembahasan

1. Mengapa Listening itu Sulit?

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli pengajaran bahasa terlihat bahwa belajar keterampilan *Listening* mempunyai kesulitan tersendiri jika dibandingkan dengan belajar keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Underwood (1990:15) ada beberapa kesulitan yang terdapat dalam keterampilan ini dalam *Listening* yang dialami oleh pembelajar bahasa Inggris, yaitu (1) Pendengar tidak dapat mengontrol kecepatan berbicara orang yang menyampaikan pesan, dan mereka merasa pesan yang disampaikan sudah hilang sebelum mereka dapat mengerti isi pesan tersebut. Pada saat mereka dapat mengerti satu pesan, pada saat itu pula pesan yang lain hilang. (2) Pendengar tidak mempunyai kesempatan untuk meminta pembicara mengulangi atau mengklarifikasi pesan yang disampaikan, misalnya saat mendengarkan radio, menonton TV, sehingga pendengar harus dapat memahaminya apa adanya (3) Keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh pendengar, membuat pendengar tidak dapat memahami isi teks yang didengarnya bahkan dapat membuat mereka menjadi bosan dan frustrasi (4) Kegagalan pendengar untuk mengenali dan memahami 'tanda-tanda' yang dikirim oleh pembicara yang menyebabkan pendengar salah dalam memahami isi pesan yang diterimanya (5) Kesalahan dalam menginterpretasikan pesan yang diterima, sehingga isi pesan yang disampaikan tersebut diterima atau dimaknai berbeda oleh pendengar (6) Tidak mampu berkonsentrasi karena berbagai hal, misalnya topik yang tidak menarik, kelelahan fisik, lingkungan yang bising dan sebagainya. (7) Kekhawatiran akan perbedaan cara dan materi yang diajarkan guru dengan materi yang didengar melalui perangkat audio atau penutur asli bahasa Inggris.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Underwood di atas, Nunan (2003) mengatakan bahwa ada empat faktor utama yang mempengaruhi penyampaian pesan dalam keterampilan menyimak (*listening*),

yaitu; (1) Berapa banyak pembicara yang terlibat dalam suatu pembicaraan atau dialog, aksen atau dialek apa yang mereka gunakan, (2) Apa peran pendengar dalam konteks tersebut, dan respon seperti apa yang diinginkan dari keterlibatan pendengar? (3) Bagaimana ketertarikan pendengar dengan topik yang dibicarakan? (4) Seberapa kompleks tata bahasa, dan kosa kata yang digunakan oleh pembicara, (5) Berapa banyak fasilitas penunjang yang diberikan kepada pendengar untuk memahami pesan yang disampaikan, misalnya media yang digunakan dalam membantu pendengar memahami pesan yang disampaikan seperti gambar, diagram, atau media visual lainnya.

Pendapat Nunan tersebut di atas disarikan oleh Wilson (2008: 12) yang mengelompokkan faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyimak menjadi tiga kelompok umum yaitu: (1) Karakteristik pesan dimana pesan yang disampaikan berisikan kata-kata dan tata bahasa yang sulit, ketidak tahuan pendengar akan topik yang dibicarakan, serta penyampaian secara cepat, akan ‘memaksa’ pendengar untuk berkonsentrasi penuh mendengarkan pesan tersebut. Faktor-faktor ini merupakan salah satu penyebab kesulitan dalam listening. (2) Karakteristik penyampaian pesan. Apakah pesan yang disampaikan secara *reciprocal listening* atau *nonreciprocal listening*. *Reciprocal listening* bila interaksi terjadi dengan melibatkan dua orang atau lebih seperti dalam percakapan. Dalam kesempatan tersebut pendengar dapat bereaksi, bertanya atau meminta klarifikasi kepada orang yang menyampaikan pesan bila mereka merasa ada sesuatu yang membingungkan. Pada kesempatan lain mereka dapat meminta orang yang berbicara agar dapat berbicara dengan pelan dan jelas sehingga apa yang disampaikannya dapat mereka mengerti. Sedangkan *non reciprocal listening* pendengar tidak bisa mengontrol pembicara, atau untuk mengetahui apakah pesan yang diterimanya sudah benar atau salah. Contohnya pada waktu mendengarkan siaran radio, pengumuman, menonton TV dan sebagainya. Itulah sebabnya menga-

pa *non reciprocal listening* dianggap lebih sulit daripada *reciprocal listening*. (3) Karakteristik penerima pesan atau pendengar. Perbedaan individu menyebabkan pesan yang sama dapat dipahami secara berbeda-beda. Hal ini terjadi karena perbedaan motivasi, usia, kemampuan berkonsentrasi dalam waktu yang lama, kondisi fisik dan lain sebagainya, contohnya bagi orang yang kondisi fisiknya lemah mungkin harus mendengarkan suatu pesan yang berulang-ulang, sedangkan bagi orang yang kondisi fisiknya baik, mungkin hanya membutuhkan satu kali penyampaian saja. Hal yang sama juga terjadi dengan orang yang sudah lanjut usia dan tidak dapat berkonsentrasi untuk waktu yang lama. Mereka hanya bisa menerima pesan yang tidak utuh atau tidak lengkap, bila dibandingkan dengan orang yang masih berusia muda dan mampu berkonsentrasi untuk waktu yang cukup lama, tentu akan mendapatkan pesan yang lebih lengkap. (4) Karakteristik lingkungan. seperti suhu ruangan, suara-suara yang mengganggu di sekitar ruangan, kondisi peralatan yang kurang baik juga mempengaruhi kualitas pemahaman seseorang dalam memahami bahasa lisan. Bila seseorang yang berada dalam lingkungan yang hiruk pikuk, ada kecenderungan orang tersebut akan berbicara dengan suara yang keras atau dengan menggunakan alat penguat suara, tujuannya adalah agar pesan yang disampaikannya dapat ditangkap dengan jelas oleh orang yang mendengar. Begitu juga bila alat atau media yang digunakan kurang atau tidak baik kondisinya, maka pesan yang disampaikan melalui media tersebut akan diterima kurang baik juga oleh orang yang mendengarnya.

Yagang (2011:2) melihat faktor kesulitan menyimak yang lain dari sudut pandang yang berbeda. Yagang mengatakan bahwa memahami teks lisan lebih sulit dibandingkan dengan memahami teks tulisan, karena teks lisan diterima dalam waktu singkat, sehingga isi pesan yang disampaikan diterima atau dimaknai berbeda oleh pendengar, kemudian hilang dari pendengaran sedangkan teks tertulis

dapat dibaca berulang-ulang sesuai keinginan pembaca. Di samping itu teks lisan mencakup hal yang berkenaan dengan segala sisi kehidupan, bahkan dalam percakapan seringkali pembicara berpindah-pindah membicarakan suatu topik ke topik yang lainnya. Dalam berbagai kesempatan pendengar tidak dapat memprediksi apa yang akan disampaikan pembicara.

Ditambahkan oleh Yagang bahwa dalam keterampilan menyimak bahasa Inggris, faktor lain yang menyebabkan sulitnya memahami isi teks lisan adalah faktor linguistik seperti *liaison* (menggabungkan bunyi akhir suatu kata dengan bunyi awal kata berikutnya bila kata yang kedua diawali dengan bunyi vokal contohnya *an hour* / @naw@r dan *elision* (menghilangkan satu atau lebih bunyi dalam suatu kata contohnya *because* diucapkan /koz/ dalam kondisi pembicara berbicara cepat. Fenomena tersebut akan menyulitkan bagi pendengar khususnya bagi pembelajar bahasa Inggris yang kurang mendapatkan latihan. Sehingga hal tersebut akan mendatangkan kesulitan lain bagi mereka untuk mengenali masing-masing kata dalam suatu rangkaian bunyi.

Kesulitan lainnya yang juga sering muncul adalah bila siswa atau mahasiswa mendengarkan materi *listening* mengenai percakapan sehari-hari. Dalam percakapan tersebut akan muncul ungkapan-ungkapan bahasa sehari-hari misalnya *stuff* untuk *material*, *guy* untuk *man* atau bahasa slang (bahasa yang digunakan oleh kalangan tertentu, biasanya anak muda di Amerika). Untuk itu siswa tidak hanya perlu mengetahui bahasa formal tetapi juga bahasa non formal, karena bila berbicara dalam kondisi gugup atau terburu-buru pembicara adakalanya menggunakan bahasa yang tata bahasanya salah dengan cara menghilangkan beberapa unsur atau menggunakan ungkapan bahasa yang berlebih-lebihan. Seringkali apa yang disampaikan oleh pembicara tidak dimengerti oleh orang yang mendengrnya.

Pendapat yang lebih lengkap disampaikan oleh Case (2012). Case menyatakan alasan-alasan mengapa siswa mengalami

kesulitan dalam *listening* yaitu: (1) mereka berusaha untuk mengerti setiap kata, pada hal yang seharusnya mereka lakukan adalah memahami isi pesan yang disampaikan secara umum dan beberapa informasi secara khusus. Untuk itu mereka tidak perlu mengerti arti kata satu persatu, karena hal tersebut memang sulit untuk dilakukan. (2) siswa tidak menggunakan pemahaman mereka tentang kata-kata yang sudah dipelajari untuk memahami teks *listening* yang baru, sehingga siswa tersebut merasa asing dengan teks yang didengarnya walaupun mereka sudah pernah mengetahui kata-kata yang ada pada teks yang didengarnya pada teks-teks sebelumnya. (3) Siswa tidak mengetahui mana kata-kata yang penting dan yang tidak penting didengarnya. Sebenarnya hal ini dapat diantisipasi guru atau dengan menerangkan kata-kata sulit yang akan keluar dalam teks *listening* yang akan didengar siswa pada saat pre-*listening*, sehingga kata-kata sulit yang ada dalam teks sudah dapat diketahui siswa. (4) Siswa tidak dapat membedakan kata yang bunyinya mirip atau sama. Misalnya antara bunyi kata /l/ dan /r/ dalam “led” dan “red”, atau kata dengan bunyi yang sama seperti “there”, “their “ dan “they’re”. (5) Siswa bermasalah dengan aksent yang digunakan oleh pembicara, misalnya bahasa Inggris dengan aksent Amerika, Inggris, Australia, China, Korea, India dan sebagainya. Di sinilah guru dituntut untuk menyajikan materi dengan berbagai aksent bahasa Inggris sehingga mereka terbiasa. (6) Kelelahan fisik yang sering terjadi pada siswa saat mereka mendengarkan teks. (7) Mitos dan kekuatiran tentang kesulitan yang akan dialami dalam mendengarkan teks berbahasa Inggris. (8) Gangguan-gangguan yang berasal dari lingkungan sekitar, rekaman materi yang kurang bersih, ataupun dari perangkat audio yang kurang baik akan mendatangkan kesulitan lain bagi siswa.. (9) Kebanyakan siswa sekarang tidak dapat memahami konteks *listening* tanpa bantuan multimedia. Bukan hanya tanpa multimedia, bahkan mereka juga tidak dapat memahami bahasa tubuh dan tanda-

tanda lainnya untuk membantu pemahaman mereka terhadap teks yang diperdengarkan. (10) Siswa bermasalah dengan pendengarannya terutama menyangkut suara-suara berisik dari teks yang didengar, (11) Siswa tidak dapat menceritakan perbedaan diantara suara-suara yang berbeda. Suara yang terdengar sangat jelas perbedaannya bagi penutur aslinya akan terdengar membingungkan bagi penutur asing (pembelajar).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa begitu banyak faktor yang menyulitkan seseorang dalam memahami bahasa lisan. Faktor-faktor tersebut berupa faktor internal yaitu factor kesulitan yang muncul dari diri pendengar sendiri. Faktor-faktor internal yang dikemukakan oleh para ahli di atas seperti keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh pendengar serta kekurangan ilmu tata bahasa yang dimiliki oleh pendengar dalam, kondisi fisik, tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu yang lama terlihat jelas sebagai factor penyebab kesulitan dalam menyimak.

Sedangkan factor eksternal yang menyulitkan pendengar dalam menyimak atau memahami bahasa lisan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Pembicara. Dalam kapasitasnya sebagai pendengar, maka seorang pendengar tidak dapat mengontrol pembicara dalam menyampaikan pesannya. Pendengar tidak bisa mengontrol kecepatan si pembicara dalam menyampaikan pesan, pendengar juga tidak dapat mengklarifikasi suatu pesan yang tidak dimengertinya kepada pembicara, dan bila dialek yang digunakan pembicara tidak pula dimengerti oleh pendengar, tidak ada cara bagi pendengar untuk memudahkannya dalam memahami isi pesan yang disampaikan. Dalam hal ini pendengar tersebut harus berusaha sendiri untuk memahami pesan yang disampaikan. (2) Pengetahuan kebahasaan. Bila seorang pendengar mempunyai kemampuan yang terbatas dalam kosa kata, tata bahasa serta unsur-unsur linguistik lainnya, maka hal ini akan menyulitkan pendengar tersebut dalam memahami bahasa lisan. Misalnya bila kosa

kata yang mereka miliki terbatas bila dibandingkan dengan kosa kata pembicara dalam menyampaikan pesan, sudah tentu hal ini akan menyulitkan pendengar dalam memahami pesan yang disampaikan. (3) Media. Dalam komunikasi lisan banyak media yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan pesannya kepada pendengar. Dalam perakapan sehari-hari, dimana antara pembicara dan pendengar dapat saling berinteraksi, pengaruh media tidak banyak. Jika pendengar tidak mengerti dengan pesan yang disampaikan, maka pendengar tersebut dapat meminta pembicara untuk mengulangnya kembali. Namun bila komunikasi yang terjadi hanya satu arah, maka peran media dapat membantu pemahaman pendengar.

2. Model Pengajaran Listening yang Diterapkan di Sekolah

Dalam kurikulum pengajaran bahasa Inggris untuk SMP dinyatakan bahwa salah satu tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*. Sedangkan untuk tingkat SMA salah satu tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah agar siswa mampu mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *informational*. Pengajaran bahasa Inggris baik di tingkat SMP maupun SMA haruslah mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan guru cenderung memfokuskan pengajaran mereka kepada; (1) keterampilan berbicara (*speaking*) dimana siswa diberikan suatu dialog dan menyuruh mereka menghafal serta menampilkan di depan kelas, (2) keterampilan membaca yang terfokus pada membaca nyaring suatu teks yang diikuti dengan menjawab pertanyaan dan (3) menulis suatu teks monolog atau dialog berdasarkan contoh teks yang diberikan oleh guru. Untuk keterampilan menyimak guru memberikan porsi yang kurang dibandingkan ketiga keterampilan yang lain. Untuk

keterampilan ini pengajaran keterampilan menyimak diajarkan guru dengan cara membacakan suatu teks dan siswa disuruh mendengar. Guru mengulang membaca teks tersebut sampai dua atau tiga kali, setelah itu siswa diminta menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Informasi ini didapat dari guru-guru yang mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh instansi terkait, guru-guru yang mengikuti program PLPG, mahasiswa yang mengikuti program praktek lapangan di sekolah-sekolah serta dari siswa sendiri baik siswa SMP maupun siswa SMA.

Bila dilihat dari cara guru menyampaikan materi menyimak (*listening*), terlihat bahwa cara atau tehnik yang digunakan guru tidak memadai untuk mengajarkan sebuah keterampilan berbahasa. Menyimak bahasa Inggris atau bahasa asing memerlukan latihan yang intensif sebagaimana halnya dengan keterampilan bahasa lainnya. Dengan latihan itulah kemampuan siswa akan terbentuk. Guru perlu memberikan latihan yang materinya direkam dari suara penutur asli bahasa Inggris, sehingga sejak awal siswa sudah diperkenalkan dengan latihan bahasa Inggris lisan dengan penutur aslinya. Hal ini akan menyebabkan siswa tidak hanya mengenal bahasa lisan gurunya saja pada saat menerangkan suatu pelajaran atau memberikan instruksi kepada siswa. Di samping itu kepada siswa juga perlu diperkenalkan bahasa Inggris lisan dengan dialek lain, seperti bahasa Inggris dengan dialek Korea, Jepang, Cina, Amerika Latin atau Timur Tengah. Bila upaya ini sudah dilaksukn guru, pemahaman siswa tentang bahasa Inggris lisan akan menjadi lebih baik.

3. Konsep Pengajaran Menyimak (listening)

Dalam pengajaran menyimak (*listening*) seorang guru diminta untuk menerapkan tiga tahap pengajaran yaitu *pre-teaching*, *whilst-teaching* dan *post-teaching* atau istilah lainnya sekarang lebih dikenal dengan tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Hal ini sesuai dengan apa yang direkomendasikan oleh Underwood (1990) dan Davis dkk, (2000) agar guru dalam

pengajaran menyimak melakukan tiga tahap pengajaran tersebut, yang masing-masingnya mempunyai tujuan dan jenis kegiatan sendiri-sendiri namun menyatu dalam satu rangkaian proses mengajar.

Tahap *pre-teaching* bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan materi yang akan diperdengarkan. Tahap ini berfungsi juga untuk menggali sebanyak-banyaknya pengetahuan atau pengalaman siswa yang terkait dengan materi yang akan dipelajari (tahap eksplorasi). Sehingga pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki dapat menjembatani mereka untuk menguasai materi baru yang akan diajarkan. Wilson (2008) mengatakan bahwa dengan adanya tahap *pre-teaching* tersebut siswa mendapat kesempatan yang luas untuk dapat mengerjakan berbagai latihan menyimak (*listening*) yang akan diberikan guru pada tahap *whilst-teaching*) dengan baik. Hal ini disebabkan karena dalam tahap *pre-teaching* ini guru biasanya mengaktifkan schemata siswa agar siswa dapat memprediksi materi *listening* yang akan didengarnya. Dengan cara ini diharapkan siswa mempunyai ekspektasi tentang materi yang akan didengarnya, baik ekspektasi secara umum maupun secara khusus. Tahap ini diyakini akan lebih membantu siswa memahami materi yang akan didengarnya.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap *pre-listening* ini antara lain; mengajukan pertanyaan, mendiskusikan gambar, meminta siswa menceritakan pengalaman yang relevan dengan topik yang akan diajarkan, menggali ide-ide atau kosa kata yang terkait dengan materi yang akan diajarkan. Di samping itu guru juga dapat meminta siswa untuk memprediksi informasi yang akan didengarnya, serta menuliskan pertanyaan.

Dengan adanya kegiatan ini maka guru telah memfokuskan perhatian siswa ke suatu topik tertentu, sehingga siswa sudah dapat menghubungkan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki dengan materi yang akan didengarnya pada tahap (*whilst-listening*).

Tahap kedua yang harus dilakukan guru adalah tahap *whilst-teaching* dimana pada

saat ini guru menyampaikan materi listening. Di tahap ini guru memperdengarkan teks lisan yang sudah dipersiapkan sesuai dengan rancangan pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk membantu siswa memahami teks yang didengarnya. Pada prinsipnya dalam pengajaran listening, pada saat siswa mendengarkan teks, mereka tidak perlu mengerti arti setiap kata. Mereka dapat saja diminta untuk memahami informasi yang didengarnya secara umum, atau memahami informasi yang spesifik. Kegiatan lainnya yang dapat dilakukan guru pada tahap ini adalah memberi tanda atau cek pada tempat yang sudah disediakan, menyusun gambar yang diacak berdasarkan urutan yang benar, mengidentifikasi topic, menuliskan informasi tertentu, menjawab pertanyaan, melengkapi kalimat, tabel, peta atau gambar, membandingkan informasi lisan dan tulisan serta menemukan perbedaan informasi pada kedua jenis informasi tersebut.

Materi yang akan digunakan guru untuk tahap saat menyimak (*whilst-listening*) ini dapat berupa materi otentik yang diambil dari berbagai sumber seperti internet, televisi atau radio sesuai dengan silabus. Dengan penyajian materi yang otentik ini guru sudah membiasakan siswa dengan situasi menyimak yang riil, yang akan ditemuinya dalam memahami informasi lisan dalam aktifitasnya sehari-hari.

Tahap yang terakhir dalam pengajaran menyimak adalah setelah- menyimak (*post-listening*). Tahap ini bertujuan untuk membantu siswa menghubungkan antara apa yang mereka dengar ide-ide atau pengalaman mereka sendiri. Pada tahap ini guru dapat melakukan beberapa kegiatan seperti meminta siswa untuk menceritakan kembali informasi yang telah didengarnya, memberikan tanggapan atau pendapat, bermain peran, menulis laporan sederhana dan berdiskusi. Di sini dapat dilihat bahwa guru dapat mengintegrasikan keterampilan menyimak dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis.

Dengan melaksanakan tiga tahap pengajaran menyimak ini, maka apa yang

diharapkan siswa dari pengajaran keterampilan menyimak akan dapat diwujudkan.

4. Kesulitan Guru dalam Pengajaran Keterampilan Menyimak (Listening) dan Solusinya

Secara sepintas terlihat bahwa tahapan mengajar menyimak seperti yang disampaikan di atas sangat mudah untuk diterapkan, dan hampir semua guru sudah mengetahuinya. Namun pada prakteknya banyak kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan keterampilan menyimak ini.

Dari diskusi yang dilakukan dengan guru-guru yang mengikuti program **Pelatihan Meningkatkan Keterampilan Listening guru SMP dan SMA** yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat tahun 2011, didapat informasi bahwa sebagian besar dari guru-guru peserta pelatihan tersebut mendapat kesulitan dalam mengajarkan keterampilan menyimak karena beberapa alasan. Diantara kesulitan yang dikemukakan oleh guru-guru tersebut adalah ketidaktersediaan materi untuk mengajarkan keterampilan tersebut, kekurangan ide untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam proses pengajaran, sehingga guru sendiri merasa apa yang diajarkannya terkesan monoton.

Di zaman teknologi modern seperti sekarang ini, sebenarnya apa yang dikeluhkan oleh guru-guru tersebut tidak perlu menjadi kendala dalam proses pengajaran listening. Untuk materi pengajaran listening untuk semua tingkat pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA sudah banyak yang dapat diambil dari internet. Selain itu materi listening juga bisa diambil dari televisi atau radio. Beberapa situs di internet bahkan menyediakan materi listening yang sangat menarik karena berupa materi audio visual yang sudah dilengkapi dengan latihan-latihannya. Untuk pengadaan materi ini yang dituntut dari guru adalah kemauan dalam mencari materi.

Seperti diketahui untuk tingkat SMP materi yang diajarkan adalah teks *functional* dan *transactional*. Untuk teks *functional* seperti undangan, pengumuman, iklan dan percakapan atau *conversation*, dapat diambil

guru dari internet, televisi atau radio. Banyak jenis pengumuman yang bisa diambil dari media televisi, sehingga akan menghasilkan materi berupa audio visual. Misalnya pengumuman di lapangan terbang, di dalam pesawat terbang, pengumuman pemenang suatu kontes dapat digunakan untuk materi pengajaran menyimak dengan situasi yang ril. Berbagai iklan yang ada di televisi dapat dijadikan materi pengajaran. Dengan mengakses situs-situs tertentu seperti www.keepvid guru akan dapat mengambil materi percakapan (conversation) yang sangat menarik untuk disajikan kepada siswa di kelas.

Hal yang sama juga dapat dilakukan untuk mendapatkan teks monolog seperti *procedure, report, descriptive, narrative and recount*. Berbagai jenis teks tersebut tersedia di internet dengan tingkat kesulitan yang juga bervariasi. Begitu juga dengan materi untuk tingkat SMA dengan dua belas genre teks yang berbeda (*descriptive, narrative, procedure, recount, report, news item, spoof, analytical exposition, hortatory, review, discussion, dan explanation*).

Sedangkan untuk *listening activities* guru dapat merujuk ke beberapa kegiatan seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya baik untuk kegiatan pre-listening, whilst-listening maupun post-listening. Cara lain untuk mendapatkan model kegiatan dalam pengajaran menyimak ini dapat pula diakses guru dari berbagai artikel di internet. Selain itu model kegiatan listening dapat dilihat pada Underwood (1990), Davies (2000), Wilson (2008), Field (2009). Dengan apa yang diuraikan di atas maka sebenarnya tidak ada alasan bagi guru untuk mengatakan ketidaktersediaan materi pengajaran, sehingga untuk masa yang akan datang pengajaran keterampilan menyimak (listening) di sekolah-sekolah mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi akan mendapat porsi yang berimbang dengan pengajaran keterampilan berbahasa lainnya.

Media pengajaran bukanlah sesuatu yang mutlak dalam mengajar, namun media tersebut sangat membantu tugas guru dalam mengajar. Dengan media guru akan lebih

mudah menyajikan materi, di sisi lain penggunaan media akan membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu keuntungan dari media sekarang ini adalah kemudahan bagi guru untuk menyajikan materi yang bervariasi dengan cara yang menarik.

C. Kesimpulan Dan Saran

Pengajaran menyimak bahasa Inggris yang sering ditinggalkan oleh guru dengan alasan yang beragam, sudah saatnya mendapatkan porsi pengajaran yang berimbang seperti pengajaran keterampilan berbahasa lainnya dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah. Dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya dalam kehidupan sehari-hari keterampilan menyimak lebih sering digunakan. Ditambah lagi dengan kebijakan baru pemerintah yang memasukkan tes listening (menyimak) bahasa Inggris dalam ujian akhir SMA, akan dapat lebih meyakinkan para guru bahasa Inggris untuk memperhatikan pengajaran keterampilan menyimak dalam pengajaran bidang studi bahasa Inggris.

Dari beberapa masalah yang sering dikemukakan oleh guru bahasa Inggris, dalam makalah ini penulis mencoba memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi guru. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi masalah yang sering dikeluhkan dalam mengajar keterampilan menyimak, baik dari segi variasi kegiatan yang dapat dilakukan maupun cara untuk mendapatkan materi menyimak sesuai dengan tuntutan silabus.

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan pada bagian terdahulu penulis menyarankan kepada guru bahasa Inggris terutama di wilayah Sumatera Barat untuk dapat memberikan porsi pengajaran keterampilan menyimak yang berimbang sebagaimana halnya dengan keterampilan berbahasa lainnya. Pengajaran keterampilan menyimak tidak lagi merupakan keterampilan yang terabaikan. Dengan demikian tujuan pengajaran bahasa Inggris agar siswa mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris akan tercapai.

Daftar Pustaka

- Brown, Steven. 2006. *Teaching listening*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Field, John. 2009. *Listening in the Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Flowerdew, John and Miller, Lindsay. 2005. *Second Language Listening. Theory and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harmer, Jeremy. 2006. *The Practice English Language Teaching*. Edinburgh: Pearson Longman Limited.
- Lawson, Karen. 2007. *The Importance of Listening*. www. Growing Greatness. Com. 1 April 2012
- Meskill, Carla. *Listening Skills Deelopment through Multimedia*. University at Albany, state University of New York
- Nation I.S.P, and Newton, Jonathan. 2008. *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. New York: Routledge.
- Nunan, David. 2003. *Listen in. Teacher's Edition*. Singapore: Thomson Heinle.
- Staiano, Maureen. *The Importance of Listening in Communication*. WWW. Achieveyourdreamcoaching.com. 1 April 2012
- Underwood, Mary. 1990. *Teaching Listening*. London: Longman.
- Wilson,JJ. 2008. *How to Teach Listening*. Edinburgh:Pearson Longman Limited.
- Yagang, F. 1993. *Listening: Problems and Solution: English Teaching Forum* January 31, pp, 16-19